



## PERKEMBANGAN PERAN WANITA DALAM INDUSTRI BATIK DI DESA BAKARAN PATI TAHUN 1977- 1998

Nana Ristiana✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*

*Development, Women, Batik*

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini : (1) mengetahui etos kerja pembatik wanita di Desa Bakaran Pati, (2) mengetahui sejarah batik bakaran Pati, (3) mengetahui peran wanita dalam industri batik di Desa Bakaran Pati tahun 1977- 1998. Metode dalam penelitian ini berdasarkan metode penelitian sejarah, yaitu (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Teknik mendapatkan sumber penulis lakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan studi dokumen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa wanita sejak zaman dahulu memegang peranan penting dalam pembuatan batik. Pembuatan batik identik dengan wanita sebagai pembuatnya. Berkembangnya batik bakaran turut mempengaruhi jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di industri batik. Etos kerja yang tinggi dari para pembatik akan menguntungkan bagi pembatik dan industri rumahan tempat mereka bekerja. Banyaknya kalangan yang mencintai batik, menjadikan para wanita yang tadinya hanya bekerja sebagai pembatik kemudian beralih menjadi pengusaha batik. Peran wanita dalam pembuatan batik begitu besar.

### *Abstract*

*The research objectives : ( 1 ) knowing the work ethic batik women in the village of Burnt Pati , ( 2 ) know the history of batik burnt Starch , ( 3 ) determine the role of women in the batik industry in the village of Burnt Pati years 1977-1998 . Method in this study is based on historical research methods , namely ( 1 ) heuristics , ( 2 ) source criticism , ( 3 ) interpretation , and ( 4 ) historiography . Techniques to get the author did with the source observation , interviews , documentation , literature and documents studies . Based on the research that has been conducted to obtain information that women since time immemorial plays an important role in making batik . Batik is identical to the woman as the author . The development of Batik burnt also influence the amount of labor in women who work in the batik industry . High work ethic of the batik and batik will be profitable for the cottage industry in which they work . Among the many who love batik , making the women who had only worked as batik batik entrepreneurs turning to .*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [sejarahunnes@gmail.com](mailto:sejarahunnes@gmail.com)

ISSN 2252-6641

## **PENDAHULUAN**

Batik selain menampilkan simbol identitas, juga menyimpan jejak sejarah budaya dan filosofi kehidupan warga setempat. Harumnya nama dan tingginya derajat suatu bangsa terletak pada budayanya. Pada umumnya orang hanya bisa mengenakan batik namun tidak memahami maknanya. Secara budaya, batik bukan sekedar pakaian, namun memuat nilai filosofi yang tinggi (Marwiyah. 2005: 28). Kabupaten Pati memiliki batik khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik bakaran, batik bakaran bukan batik dengan proses pengerjaan yang dikerjakan dengan cara dibakar akan tetapi disebut batik bakaran karena terletak di Desa Bakaran. Industri batik yang ada di Desa Bakaran ini dalam perkembangannya mampu menyerap banyak tenaga kerja wanita. Batik bakaran merupakan batik pesisiran, akan tetapi batik bakaran berbeda dengan batik pesisiran lainnya, karena biasanya batik pesisiran cenderung berwarna cerah dan berani batik bakaran cenderung berwarna gelap. Batik bakaran identik dengan warna cokelat dan hitam.

Para wanita yang bekerja di industri batik tulis bakaran mempunyai peran yang sangat penting. Wanita selain sebagai ibu rumah tangga juga berprofesi sebagai tenaga kerja wanita. Setiap hari para wanita yang bekerja sebagai pembatik, menghabiskan waktunya untuk membuat batik di industri tempat mereka bekerja. Etos kerja yang dimiliki para pembatik sangat tinggi. Sebagian besar wanita yang ada di Desa Bakaran, baik Desa Bakaran Wetan maupun Desa Bakaran Kulon merupakan para wanita yang memiliki semangat kerja tinggi. Wanita yang bekerja sebagai pembatik di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon, rata-rata berusia lebih dari 40 tahun. Membatik bukan perkara mudah, karena dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam proses pembuatannya. Selain itu dibutuhkan orang yang memiliki jiwa

seni membatik untuk dapat mengembangkan motif batik yang ada. Para wanita yang berprofesi sebagai pembatik dalam pembelajaran pembuatan batik dilakukan secara turun temurun oleh orang tua mereka atau orang yang lebih tua. Batik bakaran dalam proses pengerjaannya dilakukan oleh tenaga manusia dan sebagian besar dilakukan oleh wanita.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut: Heuristik, merupakan usaha untuk mencari dan menghimpun jejak masa lampau yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu penulis melakukan wawancara dan studi pustaka. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Interpretasi merupakan tahap mengumpulkan fakta yang sejenis dan sama untuk menghasilkan cerita sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari metode sejarah. Apabila fakta-fakta sejarah selesai diinterpretasikan maka langkah selanjutnya yaitu menulis menjadi rangkaian cerita yang selaras.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Industri batik bakaran diawali dari pemilik industri batik rumahan Bukhari yang memberi nama industrinya dengan nama industri batik "Tjokro". Bukhari memulai usahanya pada tahun 1977. Awalnya Bukhari membuat kerajinan batik hanya untuk melestarikan warisan leluhurnya. Bukhari menganggap bahwa batik adalah karya cipta yang harus dilestarikan keberadaannya, karena generasi pada zaman dahulu menciptakan batik yang begitu indah sehingga sebagai generasi penerus

harus tetap melanjutkan perjuangan pembuatan batik tulis bakaran.

Bukhari sebagai pionir pengusaha batik tidak menyangka apabila batik bisa hidup sampai sekarang. Bukhari tidak pernah berfikir jika ia menjadi pengusaha batik dan memiliki karyawan pembatik dengan jumlah yang banyak, karena awalnya membatik hanya digunakan untuk pekerjaan sampingan dan menjaga agar batik warisan leluhur tidak punah digerus zaman. Pada waktu itu mata pencaharian utama Bukhari berasal dari tambak. Pada umur 9 tahun, Bukhari sudah bisa membuat motif- motif batik bakaran, hal ini dikarenakan dalam silsilah keluarga Bukhari ada aliran seni membatik. Bukhari menularkan kemampuan membatiknya kepada sang istri. Hal ini diharapkan agar batik bakaran bisa tetap lestari dan bisa berkembang.

Berdirinya industri batik rumahan yang dimiliki Bukhari, menyebabkan para wanita yang tinggal di sekitar rumahnya mulai masuk untuk menggeluti usaha batik. Pembatik yang dimiliki Bukhari adalah para wanita yang ada di sekitar rumah Bukhari. Seiring berjalannya waktu banyak konsumen yang tertarik dengan batik bakaran. Hal ini menyebabkan industri batik rumahan mulai tumbuh di Desa Bakaran Wetan dan Desa Bakaran Kulon.

Para wanita yang berprofesi sebagai pembatik maupun sebagai pengusaha, dalam melakukan pembelajaran dilakukan melalui penuturan dari orang yang lebih tua. Sang anak biasanya memperhatikan apabila ibu atau nenek mereka membuat batik, kemudian sang anak mengikuti dan mempraktekannya secara langsung. Motif batik yang rumit dan membutuhkan ketelitian diturunkan dari ingatan ke ingatan secara turun temurun. Motif batik tulis bakaran asli dan motif modern memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada warna dari batik tersebut. Batik bakaran asli cenderung berwarna gelap, sedangkan batik bakaran modern cenderung berwarna cerah.

Peran wanita dalam industri batik sejak tahun 1977 sampai dengan tahun 1998 adalah sebagai berikut:

1. Pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik bakaran, karena melalui tangan-tangan mereka batik diciptakan dan ada sampai saat ini. Membatik bukan merupakan kegiatan yang mudah karena dibutuhkan orang yang memiliki jiwa seni untuk menghasilkan batik. Melalui keterampilan membatik yang dimiliki wanita, maka pembatik wanita turut melestarikan budaya bangsa Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang. Sehingga motif-motif batik dan maknanya bisa dikenal masyarakat pada umumnya.

2. Perubahan kerja pembatik seperti wanita yang awalnya hanya sebagai buruh batik kemudian menjadi pengusaha batik wanita. Pengusaha batik wanita yang sebelum menjadi pengusaha sudah berprofesi sebagai buruh batik dalam menjalankan suatu usaha batik pasti akan berbeda dengan pengusaha batik wanita yang secara langsung menjadi pengusaha batik. Pengusaha batik yang awalnya sudah berprofesi sebagai pembatik dalam menjalankan usaha akan lebih teliti, karena pengusaha ini sudah mengetahui seluk beluk proses membatik. Selain itu pengusaha ini juga mengetahui bagaimana keadaan menjadi buruh batik, sehingga rasa kekeluargaan antara pengusaha dan pembatik cepat tercipta.

3. Melalui para pembatik, para penerus budaya mengetahui dan mengenal motif *parang rusak, truntum, kawung, puspo baskoro, gringsing, gandrung, manggaran, padas gempal, bregat ireng, kedele kecer, merak ngigel* dan motif batik bakaran lainnya yang semuanya itu memiliki makna. Selain itu proses pembuatan motif batik jenis ini dalam pembuatannya ada perlakuan khusus yaitu dengan menggunakan bahan-bahan alami. Bahan-bahan alami tersebut digunakan untuk pewarnaan seperti akar kayu dan alang-alang. Akan tetapi bahan-

bahan tersebut sulit ditemui sehingga pada tahun 1955 mulai mengenal pewarna kimia. Hal ini terjadi karena sulitnya mencari pewarna alam (wawancara dengan Bukhari, 15 Maret 2013).

4. Pembatik wanita yang ada saat ini didominasi oleh wanita yang sudah berumur lebih dari lima puluh tahun dan beberapa berusia lebih dari empat puluh tahun. Mereka memulai bekerja sebagai pembatik sekitar tahun 1980-an, hal ini membawa dampak positif bagi industri batik tempat mereka bekerja. Melalui pembatik wanita ini, konsumen mulai mengenal lagi adanya batik bakaran, karena sebelumnya batik bakaran pernah hilang dari peredaran pasar.

5. Pembatik wanita merupakan asset penting dalam industri batik, karena dengan adanya wanita-wanita yang bekerja sebagai pembatik maka para pengusaha industri batik tetap bisa menghasilkan batik baik dalam jumlah yang besar maupun sedang. Hal ini menjadikan konsumen bisa memiliki dan menikmati batik yang mereka inginkan.

#### **Kesimpulan**

Batik sebagian besar dikerjakan oleh wanita, membatik merupakan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Pembatik wanita merupakan orang-orang yang ikut mengembangkan keberadaan batik bakaran. Melalui para pembatik, batik diciptakan dan bisa tetap ada sampai saat ini. Pembatik wanita merupakan asset penting dalam suatu industri, karena dengan adanya mereka para pengusaha batik tetap bisa menghasilkan batik baik dalam jumlah besar maupun sedang. Banyaknya konsumen yang meminati keberadaan batik bakaran, menjadikan wanita yang awalnya hanya berprofesi sebagai buruh batik kemudian beralih menjadi pengusaha batik.

Abdullah, Taufik (ed). 1988. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES

Anonim. 2009. *Sejarah Batik Bakaran*. Pati: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati

Musman, Asti dan Ambar B. Arini. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

#### **Surat Kabar**

Bumi Mina Tani, 2008. *Produk Corak Batik Gelombang Cinta Diburu Konsumen*.

Cempaka. 13 Juni 2007. *Batik Menjadi Ruang Ekspresi, Pelestarian Budaya dan Bisnis Warisan Kakek*. Halaman 15

Kompas. Kamis. 13 Agustus 2009. *Perempuan-perempuan Penerus Nyi Danowati*. Halaman 35

Kompas. Selasa. 21 April 2009. *Sosok Bukhari Mengembangkan Batik Bakaran*.

Mata Media, Mei 2007. *Batik Bakaran dalam Temaram Globalisasi*.

Suara Merdeka. 6 Mei, 2010. *Diilhami Pemilik Batik "Tjokro" Ciptakan Kreasi Khas Pesisiran*. Hlm. 12.

Suara Merdeka. 14 Februari 2007. *Batik Bakaran Pati Kesulitan Tenaga Pembatik*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**